

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan zaman terus berjalan, tentunya segala lini kehidupan juga mengalami perubahan, tidak terkecuali dunia pendidikan. Proses pembelajaran harus mengalami perubahan baik dari segi strategi pembelajaran maupun media atau fasilitas pembelajaran yang mampu mengarahkan peserta didik untuk berfikir secara benar. Keterampilan berfikir sejalan dengan wacana peningkatan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tujuan atau hasil belajar. Oleh sebab itu, perlu suatu pendekatan, strategi dan metode yang selaras dengan kebutuhan pencapaian tujuan potensi peserta didik saat belajar (Wowo, 2013: 23).

Munculnya problematika dalam proses pembelajaran berasal dari beberapa aspek pendidikan seperti guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, metode, evaluasi, orang tua, mata pelajaran itu sendiri dan juga pengaruh budaya global (Daulay, 2016: 70-74).

Problematika yang muncul dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Swasta Karae salah satunya yaitu terletak pada perbedaan tingkat pemahaman peserta didik dalam menerima materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang datang dari diri peserta didik itu sendiri, seperti kurangnya minat dan motivasi dalam belajar, belum bisa membaca Al-Quran dengan baik, kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya mempelajari nilai-nilai ajaran Agama Islam dan lain sebagainya.

Sedangkan faktor dari luar seperti strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran bersifat monoton, lebih banyak diberikan catatan materi daripada penjelasan, pengaruh teman yang mengajak cerita sehingga dapat mengalihkan fokus dalam menerima materi pelajaran. Selain itu, kondisi kelas yang kurang kondusif serta keterbatasan media dalam proses pembelajaran (*Observasi*, 23 Juli 2022).

Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Karae dihadapkan dengan berbagai problematika diantaranya sebagian peserta didik kurang memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran, peserta didik masih sangat minim dalam membaca al-qur'an apalagi menghafal surah-surah yang diberikan oleh guru dan sebagian guru kurang menguasai materi ajar yang akan diberikan. Disisi lain, para guru kurang memotivasi peserta didik agar mempunyai minat dalam mengikuti proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pada umumnya peserta didik masih terpengaruh dengan lingkungan sekitar (*Observasi*, 24 Juli 2022).

Dari keterangan di atas, ada beberapa hal yang dialami oleh guru yang berada di lingkungan MTs Swasta Karae, terutama guru Pendidikan Agama Islam masih ada yang belum menjalankan tanggungjawabnya secara penuh sebagai guru, kurang memahami kepribadian peserta didik, terkadang masih memiliki rasa acuh tak acuh kepada peserta didik, kurangnya motivasi dan inovasi yang diberikan kepada peserta didik (*Observasi*, 29 Juli 2022).

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk membina manusia agar mampu mewujudkan tujuan penciptaannya. Tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ialah agar peserta didik memahami, meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia (Susanto, 2013: 4).

Guru sebagai pelaksana pembelajaran tidak hanya dituntut untuk mentransferkan ilmu dan keterampilannya saja, tetapi guru juga bertanggungjawab dalam membentuk kepribadian peserta didik agar menanamkan sikap dan moral yang baik pada peserta didik yang diperoleh melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Swasta Karae seorang guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai pengarah dan membina peserta didik ke arah titik maksimal dengan menggunakan berbagai metode yang sesuai materi bahan ajar (*Observasi*, 30 Juli 2022).

Dari persoalan tersebut seorang guru, bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam saja dan kepala madrasah melainkan semua yang tergolong ke dalam tenaga kependidikan di madrasah dituntut untuk melakukan berbagai inovasi dan membudayakan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran di madrasah khususnya bagi MTs Swasta Karae. Selain problematika yang dijelaskan di atas, masih ada lagi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Swasta Karae yaitu masih banyak peserta didik yang lebih tertarik kepada mata pelajaran lain seperti bahasa Indonesia, kesenian dan PJOK, sehingga pelajaran Pendidikan Agama Islam dikesampingkan. Sementara itu juga pengaruh lingkungan tempat mereka berada sudah banyak mengalami dekadensi moral yang disebabkan

oleh lemahnya kontrol dan kesadaran diri akan nilai-nilai Agama (*Observasi*, 2 Agustus 2022).

Dengan adanya Pendidikan Agama Islam maka diharapkan akan menjadi lebih mudah untuk menanamkan nilai-nilai Agama Islam pada diri peserta didik. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MTs Swasta Karae Kabupaten Buton Selatan yang merupakan lembaga pendidikan yang dalam pelaksanaan proses pembelajarannya juga memberikan pengaruh positif kepada peserta didik yang termuat dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam yang ada di MTs Swasta Karae yang dijabarkan menjadi beberapa materi pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi materi Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fiqih dan SKI (*Observasi*, 2 Agustus 2022).

Berdasarkan observasi tersebut dapat diketahui bahwa guru di MTs Swasta Karae, Desa Karae, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan memiliki beberapa harapan terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah : 1) siswa dapat menguasai materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah diajarkan, 2) siswa dapat mengembangkan potensi akademik secara optimal sesuai dengan bakat dan minat melalui proses pembelajaran, 3) siswa dapat menumbuhkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dan budaya keseharian di rumah dan di madrasah, dan 4) siswa dapat memanfaatkan secara maksimal lingkungan madrasah sebagai sumber belajar, mengamalkan ilmu dan keterampilan agama (*Observasi*, 2 Agustus 2022).

MTs Swasta Karae merupakan salah satu lembaga Swasta yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara yang terletak di Desa Karae, Kecamatan Siompu, Kabupaten

Buton Selatan yang berdiri sejak tahun 2014. Problematika yang terjadi di MTs Swasta Karae sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, dimana masih ada guru yang belum memenuhi standar yang ditargetkan sekolah dan dapat dikatakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dianggap belum berhasil sepenuhnya (*Observasi*, 2 Agustus 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Problematika Pembelajaran di MTs Swasta Karae Kabupaten Buton Selatan”**.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Untuk mempermudah dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada problematika pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Swasta Karae, Desa Karae, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Swasta Karae
- 1.3.2 Apa saja problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Swasta Karae
- 1.3.3 Bagaimana upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Swasta Karae

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu :

- 1.4.1 Untuk mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Swasta Karae.
- 1.4.2 Untuk mengetahui problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Swasta Karae.
- 1.4.3 Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Swasta Karae.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini tentunya akan membawa suatu manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis, yakni sebagai berikut:

##### 1.5.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bidang pengajaran, khususnya problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Swasta Karae dan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti-peneliti berikutnya dalam mengatasi problem-problem Pendidikan Agama Islam tersebut untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam.

##### 1.5.2 Praktis

##### 1.5.2.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan pedoman dalam rangka melaksanakan tugas sebagai pendidik yang akan terjun langsung untuk mengamalkan segala ilmu



yang telah dipelajari. Selain itu juga, sebagai penambahan ilmu pengetahuan sehingga dapat mengembangkan wawasan baik secara teori maupun praktek.

#### 1.5.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelolah kelas yang salah satunya dengan menerapkan solusi yang didapatkan pada persoalan-persoalan tersebut dalam masyarakat umum. Kemudian guru dapat memahami pentingnya mengetahui problematika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai alat dalam menyelesaikan problem tersebut.

#### 1.5.2.3 Bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini maka dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas belajar mengajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Swasta Karae.

#### 1.5.2.4 Bagi Madrasah

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru dan dapat pula digunakan sebagai upaya peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran dalam proses pembelajaran di MTs Swasta Karae.

#### 1.5.2.5 Bagi Pembaca

Adanya penelitian ini bagi pembaca yaitu sebagai referensi dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai problematika pembelajaran. Selain itu, dapat juga memberikan motivasi dan pandangan umum kepada pembaca dalam menentukan topik penelitian yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

## 1.6 Definisi Operasional

- 1.6.1 Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang berarti persoalan atau masalah. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa problematika merupakan berbagai masalah-masalah sulit yang dihadapi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik yang datang dari individu (faktor internal) maupun eksternal.
- 1.6.2 Pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Dengan demikian, inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas.
- 1.6.3 Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.